

KEPRIBADIAN SEMAR SEBAGAI CITRA DIRI KONSELOR

Galang Surya Gumilang¹, Atrup²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: ¹galang_konselor@unpkediri.ac.id, ²atrup@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

This article describes and discusses: (1) Semar personality, (2) Semar personality analysis and (3) Semar personality as a self-image of Counselor. Semar acts as a servant or guardian of knights who will cultivate the seeds of virtue that maintain harmony, harmony, and balance the journey of inter-human relations, the universe of the gods. Semar figure figures have noble values that need to be absorbed and practiced by a counselor, such as patient, loving, compassionate, gentle, and never difficult.

Keywords: semar personality; self-image of counselor

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan dan membahas mengenai: (1) kepribadian Semar; (2) analisis kepribadian Semar dan (3) kepribadian Semar sebagai citra diri Konselor. Semar berperan sebagai abdi atau pamong para ksatria yang akan menumbuhkan biji keutamaan yang menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antara manusia, alam semesta para dewa. Sosok tokoh Semar memiliki nilai-nilai luhur yang perlu diserap dan diamalkan oleh seorang konselor, seperti sabar, pengasih, penyayang, tutur katanya lemah lembut, dan tak pernah susah.

Kata kunci: kepribadian Semar; citra diri konselor; budaya Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, dan budaya. Budaya merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa, dan di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang sangat luhur. Matsumoto (2003) budaya merupakan suatu sistem dinamis, eksplisit dan implisit, yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok dalam rangka menjamin kelangsungan hidup mereka, melibatkan sikap, nilai, keyakinan, norma, perilaku, dan dikomunikasikan lintas generasi. Cross & Linda (2004) Istilah budaya umumnya digunakan untuk merujuk keyakinan adat, sifat dan norma-norma sosial dari kelompok ras, agama atau sosial. Kawuryan (2011) unsur-unsur kebudayaan

ditransmisi melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Budaya mendefinisikan batas-batas dan menetapkan batas-batas antara lingkungan kita dan diri kita sendiri. Hal ini memungkinkan kita memiliki “Ciri Khas yang Unik” yang dibanggakan dan akan berjuang bahkan berkorban. Budaya Jawa termasuk salah satu budaya yang unik di Indonesia yang paling banyak diminati dan memiliki nilai-nilai luhur. Beberapa budaya Jawa yang diminati dan memiliki nilai-nilai luhur adalah Keris, Batik dan Gamelan, Wayang. Salah satu budaya yang diminati oleh masyarakat adalah Wayang.

Wayang dipakai sebagai media informasi, karena penampilannya yang komunikatif, sebagai alat untuk melakukan pendekatan pada masyarakat dalam menyampaikan informasi untuk memahami suatu tradisi, masalah kehidupan dan segala aspeknya. Dalam wayang selain sebagai tontonan, juga merupakan “tuntunan”, karena di dalamnya banyak terdapat pesan moral dan filosofi yang memiliki korelasi dalam kehidupan nyata.

Wayang dapat juga dijadikan sebagai sarana pendidikan, terutama pendidikan watak dan mental. Unsur-unsur pendidikan dalam cerita pewayangan diantaranya masalah kebenaran, keadilan, kejujuran, ketaatan, kesetiaan, kepahlawanan, spiritual, psikologi, filsafat segala aspek perwatakan manusia dan problematikanya. Unsur pendidikan dalam pagelaran wayang bukan sekedar dalam ceritanya, namun juga terdapat pada perwujudan gambar masing-masing wayang yang merupakan karakter watak, sifat manusia. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk watak dan karakter yang berbudi luhur, begitu juga dengan seorang konselor. Hay, dkk (2010) mengatakan pertama, konselor dianjurkan untuk menjadi sadar akan identitas budaya mereka sendiri serta dinamika lintas-budaya. Kedua, konselor menyesuaikan karakteristik budaya konseli dan memberi perhatian khusus terhadap karakteristik budaya konseli. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang konselor perlu sadar akan identitas budaya mereka sendiri.

Konselor dalam dunia pendidikan memiliki peran untuk membantu memandirikan peserta didik. Rogers dalam Latipun (2010), pelopor konseling humanistik, memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor,

yaitu: 1) *congruence*; 2) *Unconditional Positive Regard*; 3) *Empathy*. Steward, dkk (1998) Empati telah didefinisikan sebagai satu dimensi yang paling penting dalam membangun hubungan konseling. Selaras dengan itu kepribadian Semar berwatak sabar, pengasih, penyayang, dan tak pernah susah merupakan cerminan pribadi seorang konselor. Karakter Wayang semar tersebut memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur yang dapat diserap dan diaplikasikan oleh konselor. Kebanyakan teori bimbingan dan konseling diadopsi dari Amerika, sedangkan latar belakang budaya di Indonesia dan budaya di Amerika berbeda. Cavaroz-Rehg&DeLucia-Waack(2009) akulturasi dipandang sebagai proses yang terjadi ketika dua budaya yang berbeda bertemu dengan satu sama lain kemudian menyerap budaya baru namun tetap mempertahankan nilai budaya aslinya. Oleh karena itu konselor perlu menyerap nilai-nilai positif yang ada dan tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya sendiri. Owens, dkk (2010) *multicultural self-efficacy* mengacu pada persepsi konselor bahwa kompetensi multikultural mereka akan mengarah pada hasil positif konseling.

Packer, dkk(2010) menunjukkan sejumlah besar konselor tidak setiap hari mengintegrasikan praktek keragaman multikultural karena kurangnya informasi yang mendukung. Dari paparan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang dan dikuatkan hasil penelitian, makalah ini memiliki tujuan memberikan informasi dan membahas mengenai nilai-nilai kepribadian Semar yang dapat diserap dan diaplikasikan oleh konselor untuk menjadi seorang yang profesional dan memandirikan dalam memerankan tokoh dunia Bimbingan dan Konseling.

PEMBAHASAN

Kepribadian Semar

Semar berwatak sabar, pengasih, penyayang, dan tak pernah susah. Tetapi kalau dia sudah marah, tak ada seorangpun yang bisa mencegahnya dan dewa-dewapun dianggapnya lebih rendah daripada telapak kakinya. Semar selalu merendahkan diri terhadap anak-anak asuhannya dan berbahasa lemah lembut sebagaimana layaknya hamba, bila ia bercakap-cakap dengan tuannya. Tetapi jika bergaul dengan para Dewa, ia bersikap seperti menghadapi orang-orang seajarnya. Semar melambangkan akhlak

manusia sejati-sejatinya. Dalam Yasasusastra (2011) disebutkan bahwa semar memiliki karakter yang sabar, selalu memberi petunjuk tentang kebaikan dan falsafah hidup yang baik. Dalam bukunya Notopertomo&Warih (2013), digambarkan juga bahwa Semar dapat menjadi sarana ketentraman dan kemuliaan bagi negara yang ditempatinya. Pandawa telah menganggap Semar seperti penasihatnya, apalagi Pandawa mengetahui bahwa sebenarnya Semar adalah dewa yang turun ke Bumi untuk keselamatan dan keadilan.

Semar dikenal sangat arif bijaksana, bisa bergaul dengan siapa saja, tanggap terhadap perubahan zaman dan waskita. Sebagai pamong atau abdi, Semar setia Bendara (tuan)nya. Ia selalu menganjurkan tentang kebaikan dan keutamaan demi mencapai kemulyaan hidup, laku prihatin, berpantang, berdo'a. Banyak saran dan petuah hidup dibisikan oleh tokoh ini. Siapapun juga yang diikutinya, hidupnya akan mencapai puncak kesuksesan yang membawa kebahagiaan abadi lahir bathin (Tofani 2013)

Semar setidaknya memiliki sifat: *wijaya* (bijaksana dalam berbakti kepada Negara), *mantriwira* (dengan senang hati berbakti kepada Negara), *wicaksana maya* (bijaksana dalam berbicara dan bertindak), *matangwan* (dikasihi dan dicintai rakyat), *satya bakti prabu* (setia kepada Negara dan raja), *wakniwak* (tidak berpura-pura), *seharwan pasaman* (sabar dan sareh, tidak gugup dalam hati), *dirut saha* (jujur, teliti, sungguh-sungguh dan setia), *tan lelana* (baik budi dan mengendalikan panca indera), *diwiyacita* (menghilangkan kepentingan pribadi), *masisi samastha buwana* (memperjuangkan kesempurnaan diri dan kesejahteraan dunia)

Analisis Kepribadian Semar

Minami (2009) komponen kompetensi konseling lintas budaya, yaitu keyakinan /sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Konselor sekolah dalam memandirikan peserta didik di sekolah perlu memiliki nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Semar, yakni sabar, pengasih, penyayang, tutur katanya lemah lembut, dan tak pernah susah. Konselor dalam membantu memecahkan permasalahan konseli harus dengan penuh kesabaran, dan ketika melakukan layanan bimbingan maupun layanan konseling selalu memberikan petunjuk tentang kebaikan dan falsafah hidup yang baik.

Collins&Arthur(2007) mengatakan konselor perlu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk praktik yang kompeten dan etis. Konselor perlu menanamkan nilai-nilai budaya ke dalam proses konseling.

Makna dibalik “*Ketika Semar bergaul dengan para Dewa, ia bersikap seperti menghadapi orang-orang seajarnya (Semar berwibawa dan dihadapan para dewa yang terkenal mempunyai kekuasaan dan kesaktian yang sangat luar biasa.)*” adalah “ketika konselor berinteraksi dengan kepala sekolah dan staff lainnya di sekolah, konselor bersikap sama dan tidak merasa kalau keberadaannya di sekolah diremehkan serta memiliki wibawa”. Dengan kata lain, ketika konselor berhadapan dengan Kepala Sekolah dan Staff lainnya, konselor tidak perlu merasa minder dan tidak memiliki pengaruh di dalam sekolah. Konselor perlu menunjukkan skill yang dimiliki dan menampakkan kemajuan yang signifikan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.

“Semar dapat menjadi sarana ketentraman dan kemuliaan bagi negara yang ditempatinya. Pandawa telah menganggap Semar seperti penasihatnya, apalagi Pandawa mengetahui bahwa sebenarnya Semar adalah dewa yang turun ke Bumi untuk keselamatan dan keadilan. Di dunia Marcapada pun Semar selalu menjadi Pamong, Pendamping dan Penasehat para raja serta satria luhur. Ia selalu menganjurkan tentang kebaikan dan keutamaan demi mencapai kemulyaan hidup, laku prihatin, berpantang, berdoa.” Diartikan sebagai Konselor Sekolahperlumenjadi sarana ketentraman dan kemuliaan bagi sekolah. Konselor di sekolah dalam implementasinya menjadi pengasuh, pendidik, pembimbing, penasihat dan guru (model) bagi siswa (ksatria) di sekolah. Dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, Konselor selalu menganjurkan tentang kebaikan dan keutamaan mencapai kemulyaan hidup, laku prihatin, berpantang, dan berdoa. Hal ini merupakan karakteristik yang perlu dimiliki oleh konselor sekolah. ACA (2005) menyebutkan Multikultural/Keanekaragaman Kompetensi merupakan kapasitas dimana konselor memiliki kesadaran budaya dan keragaman dan pengetahuan tentang diri dan orang lain, dan bagaimana kesadaran dan pengetahuan diterapkan secara efektif dalam praktek dengan konseli.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karakter Semar perlu dimiliki oleh seorang konselor. Sue, dkk(1992) Kesadaran konselor terhadap nilai: (1) konselor

budaya sadar dan peka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan menghargai serta menghormati perbedaan; (2) konselor budaya terampil menyadari bagaimana latar belakang budaya mereka sendiri dan pengalaman, sikap, dan nilai-nilai dan bias mempengaruhi proses psikologis; (3) konselor budaya terampil mampu mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka; (4) konselor budaya terampil merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam hal ras, etnis, budaya, dan keyakinan; (5) konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling perlu sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Konselor memiliki tanggung jawab yang besar terhadap siswa, orang tua, kolega dan asosiasi, sekolah dan masyarakat, diri sendiri dan profesi. Senada dengan itu, Menurut ASCA (1998) tanggung jawab konselor dapat dibagi menjadi beberapa bagian tanggung jawab yaitu: tanggung jawab terhadap siswa, tanggung jawab kepada orang tua, tanggung jawab kepada kolega dan asosiasi, tanggung jawab terhadap sekolah dan masyarakat, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap profesi. Dengan memiliki tanggung jawab tersebut konselor akan mampu memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan dan profesional.

Arthur&Tania (2001) menunjukkan bahwa konselor yang menyadari keanekaragaman budaya akan mempermudah dalam keberhasilan konseling yang dilaksanakannya dibanding konselor yang kurang menyadari budaya. Oleh karena itu dengan mempelajari nilai-nilai budaya yang ada dalam karakter wayang Semar diharapkan bisa mempermudah konselor dalam melaksanakan proses konseling.

Kepribadian Semar sebagai Citra Diri Konselor

Semar berperan sebagai abdi atau pamong para ksatria yang akan menumbuhkan biji keutamaan yang menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antarmanusia, alam semesta para dewa. Sosok tokoh Semar memiliki nilai-nilai luhur yang perlu diserap dan diamalkan oleh seorang konselor, seperti sabar, pengasih, penyayang, tutur katanya lemah lembut, dan tak pernah susah. Collins&Pieterse (2007) Konselor yang kompeten menyadari warisan budaya mereka sendiri, Kesadaran ini meliputi pemahaman bagaimana warisan budaya konselor dan

pandangan dunia. Hasil penelitian Packer, dkk(2010) menunjukkan bahwa Konselor sekolah perlu dipersiapkan untuk mengintegrasikan praktek keragaman multikultural dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling setiap hari. Oleh karena itu konselor sekolah bekerja secara efektif dalam komunitas sekolah ras dan etnis yang beragam. Rawls(2007) pelatihan konselor profesional dalam konseling multikultural tidak hanya pada tingkat pre-service. Ini menunjukkan bahwa menjadi konselor yang profesional dan mampu memahami budaya di sekitarnya menjadi sebuah tantangan bagi konselor.

Konselor sekolah dalam memandirikan peserta didik di sekolah perlu memiliki nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Wayang Semar, yakni sabar, pengasih, penyayang, tutur katanya lemah lembut, dan tak pernah susah. Ketika konselor berinteraksi dengan kepala sekolah dan staff lainnya di sekolah, konselor bersikap sama dan tidak merasa kalau keberadaannya di sekolah diremehkan serta memiliki wibawa. Kepribadian Semar sebagai citra diri Konselor dijawantahkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Kepribadian Semar sebagai Citra Diri Konselor

Semar	Konselor
<i>Wijaya</i> (bijaksana dalam berbakti kepada Negara)	Seorang Konselor bijaksana dalam melaksanakan tugasnya dan berbakti kepada Negara
<i>Mantriwira</i> (dengan senang hati berbakti kepada Negara)	Konselor dalam melakukan layanan Bimbingan dan Konseling dengan senang hati untuk berbakti kepada Negara
<i>Wicaksana maya</i> (bijaksana dalam berbicara dan bertindak)	Seorang konselor merupakan model bagi siswa, bijaksana dalam berbicara dan bertindak
<i>Matangwan</i> (dikasihi dan dicintai rakyat)	Seorang konselor yang baik akan dikasihi dan dicintai oleh staff sekolah dan siswa
<i>Wakniwak</i> (tidak berpura-pura)	Tidak berpura-pura merupakan <i>Unconditional Positive Regard</i> ketika seorang konselor menerima konseli yang sedang mengalami masalah
<i>Seharwan pasaman</i> (sabar dan sareh,tidak gugup dalam hati)	Seorang konselor merupakan pribadi yang sabar dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dialami oleh konseli
<i>Dirut saha</i> (jujur, teliti, sungguh-sungguh dan setia)	Ketika konselor dalam menganalisis hasil <i>need assessment</i> perlu teliti dan sungguh-sungguh, karena hasil <i>need assessment</i> akan digunakan sebagai Prota
<i>Diwiyacita</i> (menghilangkan kepentingan pribadi)	Ketika dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling seorang konselor perlu membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok agar dalam melaksanakan layanan BK terlaksana secara profesional
<i>Masisi samastha buwana</i> (memperjuangkan kesempurnaan diri dan kesejahteraan dunia)	Diartikan bahwa seorang konselor selalu merefleksikan apa yang sudah dilakukan apakah yang sudah dilakukan sudah berhasil atau belum

PENUTUP

Semar sebagai abdi atau pamong para ksatria yang menumbuhkan biji keutamaan yang menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antara manusia, alam semesta para dewa. Sebagai Konselor Sekolah perlu menjadi sarana ketentraman dan kemuliaan bagi sekolah. Konselor di sekolah dalam implementasinya menjadi pengasuh, pendidik, pembimbing, penasihat dan guru (model) bagi siswa (ksatria) di sekolah. Konselor dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling di sekolah apabila terjadi perselisihan misal antara murid dengan murid, guru dengan guru, ataupun guru dengan murid Konselor menjadi sosok yang menengahi perselisihan yang ada. Sosok seorang konselor adalah “Luwes”. Seorang konselor mampu bertindak secara tepat dan pada situasi apa aja

DAFTAR RUJUKAN

- ACA. (2005). *ACA Code of Ethics*. United States of America: American Counseling Association.
- Arthur, N., & Januszkowski, T. (2001). The Multicultural Counselling Competencies of Canadian Counsellors. *Canadian Journal of Counselling*, 35(1), 36-48.
- Cavazos-Rehg, P. A., & DeLucia-Waack, J. L. (2009). Education, Ethnic Identity, and Acculturation as Predictors of Self-Esteem in Latino Adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 87(1), 47-54.
- Collins, N. M., & Pieterse, A. L. (2007). Critical incident analysis based training: An approach for developing active racial/cultural awareness. *Journal of Counseling & Development*, 85(1), 14-23.
- Collins, S., & Arthur, N. (2007). A Framework for Enhancing Multicultural Counselling Competence. *Canadian Journal of Counselling*, 41(1), 31-49.
- Cross, M. C. & Linda P. (2004). *Becoming a Therapist, A Manual for Personal and Profesional Development*. USA and Canada: Taylor and Francis Inc.
- Hays, D. G., Prosek, E. A., & McLeod, A. L. (2010). A mixed methodological analysis of the role of culture in the clinical decision-making process. *Journal of Counseling & Development*, 88(1), 114-121.
- Kawuryan, S. P. (2011). Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar. --.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

- Matsumoto, D. (2003). *Culture and Psychology*. 2nd Edition. Belmont, CA: Wadsworth.
- Minami, M. (2009). Role of attitude in multicultural counselling competency. *World Cultural Psychiatry Research Review*, 4(1), 39-46.
- Notopertomo, M. & Jatirahayu, W. (2013). *51 Karakter Tokoh Wayang Populer*. Klaten: PT Hafamira.
- Owens, D., Bodenhorn, N., & Bryant, R. M. (2010). Self-Efficacy and Multicultural Competence of School Counselors. *Journal of School Counseling*, 8(17), n17.
- Packer-Williams, C. L., Jay, M. L., & Evans, K. M. (2010). Understanding the Contextual Factors that Influence School Counselors' Multicultural Diversity Integration Practices. *Journal of School Counseling*, 8(6), n6.
- Rawls, G. (2007). State Licensure Requirements for School Counselors: Implications for Multicultural Continuing Education. *Journal of School Counseling*, 5(10), n10.
- Steward, R. J., Jackson, J., Neil, D., Jo, H., Nehring, S., & Grondin, K. (1998). In Search of Empathy within Multicultural Counseling Process.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477-486.
- American School Counselor Association (ASCA). (1998). *Ethical Standards For School Counselors*. United State of America: American Counseling Association.
- Tofani, M. A. (2013). *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Yasasusastra, J. S. (2011). *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.